

BANYAK CERITA KISAH LELEHUR

Menjelajahi Kesejukan dan Keheningan Goa Kiskendo

GELAP, senyap dan sejuk. Itulah yang terasa saat berada di dalam perut Goa Kiskendo Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kulon Progo.

Suara gemericik air yang bersumber dari sungai di dalam goa, terdengar memecah keheningan. Hari itu, puluhan pengunjung masuk untuk menjelajah goa ini.

Setelah berjalan melalui lorong sempit diwarnai tanah yang basah, pengunjung tiba di suatu ruang yang berhias stalaktit dan stalakmit di dinding-dindingnya.

Stalaktit dan stalakmit alami inilah yang jadi salah satu daya pesona Kiskendo. Pencahayaan lampu, turut membantu para pengunjung untuk bisa menyaksikan pemandangan tersebut.

Wajib Hati-hati

Menurut Ririn Indahyani, Koordinator Kiskendo Adventure Caving Trip merangkap Caving Guides, karena gelap, untuk masuk hingga bagian ini pengunjung wajib mengenakan helm bersenter. Selain itu juga harus mengenakan sepatu bot khusus yang disediakan pengelola, mengingat kondisi jalan yang licin karena basah.

Pantangannya adalah tidak boleh membuang sampah, jangan kotori serta tidak boleh mencoret-coret. Berfoto di dalam goa tidak dilarang. "Malah kami akan membantu siapapun pengunjung yang akan berfoto, yang penting mereka wajib hati-hati selama berada di dalam goa," kata Ririn. Goa sepanjang 1,5 kilometer di dalam perut bumi Bukit Menoreh ini, konon

sudah ditemukan dua abad silam. Ada yang menyebut, pertama kali ditemukan pada 1820.

Ada dua percabangan besar, yang mengarahkan pengunjung pada bekas tempat orang-orang pada masa lalu dalam melakukan pertapaan. Dan pertapaan tersebut, masih terdapat jejaknya.

Sembilan bekas pertapaan yang oleh sebagian kalangan dianggap keramat, antara lain Pertapaan Tledek, Kusuman, Padasan, Santri Tani, Semelong, Lumbang Kampek, Selumbang, Seterbang dan Sekandang.

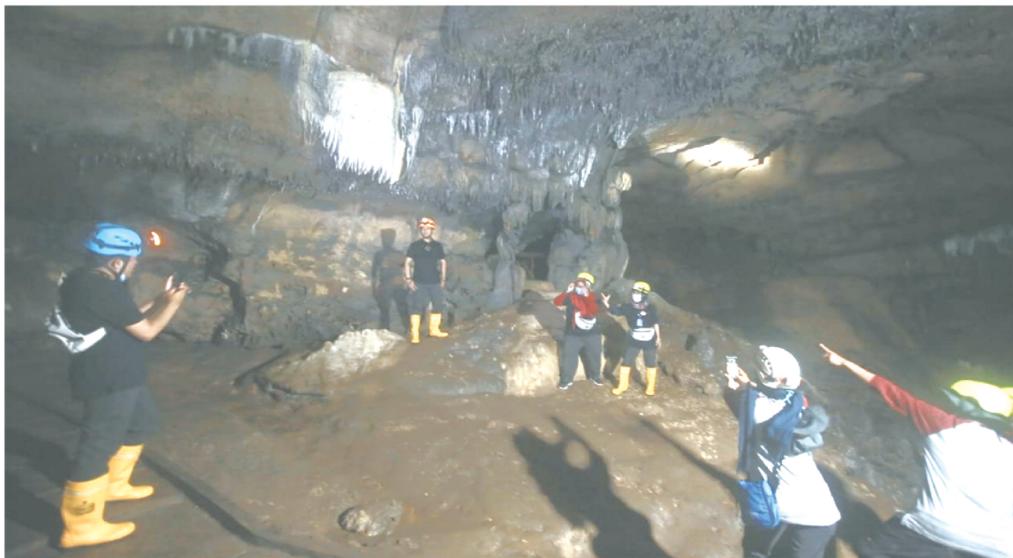
Kisah-kisah yang menyertainya, menjadi daya tarik obyek wisata ini. Para leluhur terdahulu, memanfaatkan untuk mencari ketenangan batin dan pencerahan lewat bertapa. Dengan banyak latar kisah inilah, bisa digali dan menjadi bahan cerita bagi para pengunjung.

Cerita Pewayangan

Kiskendo sendiri merupakan sepenggal cerita dalam pewayangan. Kiskendo sebutan sarto kerajaan di bumi yang dikendalikan manusia berkepala kerbau dan sapi, bernama Maesasura dan Lembusura. Sugiwo dan Subali pemilik asli kerajaan itu datang untuk merebut.

Keduanya dalam wujud setengah kera setengah manusia menghancurkan Maesasura dan Lembusura. Pertempuran terjadi pada kedua pihak. Subali terkubur di goa dan Sugiwo kembali ke langit.

Subali akhirnya bisa keluar dari sana, dengan cara menjebol tanah dan terciptalah goa. Tahun 1980an pemerintah dan komunitas seni DIY, membuat relief kisah Sugiwo-Subali



Pesona stalaktit dan stalakmit alami di dalam goa.

pada dinding batu di luar pintu masuk goa. Tema reliefnya berdasarkan cerita Sugiwo-Subali. Pada 1964, goa mulai dibuka umum sebagai tempat wisata minat khusus religi untuk pertapaan. Pada 1974, pemerintah setempat mengembangkan menjadi objek wisata andalan di DIY.

Tujuh belas kapling tanah warga di sekitar goa dibeli pemerintah, untuk pengembangan objek wisata tersebut. Pada 1979 Goa Kiskendo resmi dikelola Dinas Pariwisata

Provinsi DIY yang kemudian pengelolaan tempat wisata dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, yang sejak 2005 membina masyarakat sekitar dan menjadikan kelompok sadar wisata Kiskendo.

Seorang pengunjung, Dr Dra Sarjilah MPd, berkisah keahadirannya ke Goa Kiskendo merupakan yang kedua kalinya. "Sebelumnya saya sudah pernah ke sini dan menelusuri goa saat dulu zaman SMA," ujar Sarjilah yang merupakan Kepala Balai Besar Pengembangan

Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPMPV) Seni dan Budaya. "Hari ini saya datang bersama rombongan teman-teman kantor sekaligus reuni saya sendiri mengenang dulu saat pertama kali ke Kiskendo," ujar Sarjilah.

Meski usia tak lagi muda, dirinya tetap masuk hingga ke dalam goa meski harus berjuang menelusuri lorong gelap dan basah dampak hujan. "Amazing, luar biasa, masuk ke dalam Goa Kiskendo ibarat bisa menaklukkan diri sendiri. Jadi rugi kalau tidak masuk ke sana," ungkap Sarjilah.

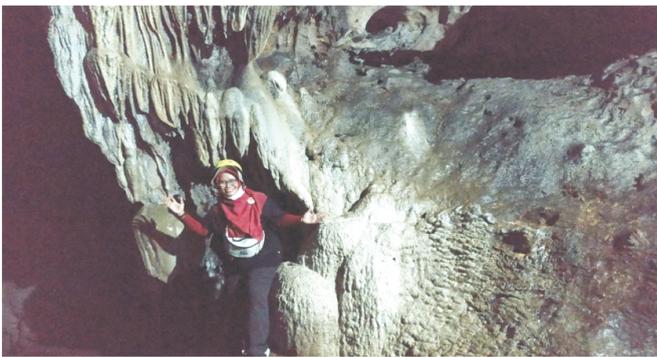
Favorit Outbond

Saat masa pandemi Covid-19 belum dinyatakan usai, Goa Kiskendo menjadi favorit para penyelenggara outbond. Moko Soekmo, dari Sigro Adventure Management menyebut outbond yang digelar di Kiskendo wajib menerapkan protokol kesehatan.

Hal tersebut untuk menjamin tak menyebarnya Covid-19, kepada para peserta maupun lingkungan sekitar Kiskendo. Karena itu pihaknya benar-benar harus memperhatikan protokol kesehatan yang ketat demi keselamatan dan kesehatan pesertanya. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Berhelm dan bersepatu khusus, pengunjung mendapatkan pengarahan sebelum menjelajah goa.



Suasana di dalam Goa Kiskendo.

RAGAM

Keteladanan, Kunci Sukses Mendidik Anak

DENGAN segala keterbatasan, pasangan Sardi Hadi Sukarto (84) - Sumami (79) berhasil mengentaskan empat anaknya hingga menjadi orang sukses. Mereka memiliki jenjang pendidikan minimal S2. Bahkan, anak kedua menjadi Guru Besar Ilmu Pangan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Cucu-cucunya juga mampu menerobos ketatnya persaingan pekerjaan. Ada yang menjadi dokter, pegawai pertambangan hingga kuliah S2 Food Technology di Belgia.

"Kuncinya pada contoh atau keteladanan. Saya kasih contoh pada anak-anak. Tidak mungkin anak itu mau melakukan pekerjaan atau perintah kalau kita tidak memberi contoh dulu. Kalau sudah dikasih contoh, tidak disuruh pun sudah jalan sendiri," ungkap warga Gayam Argodari Sedayu Bantul tersebut kepada KR, Jumat (4/12).

Menurut pria kelahiran 1936, anak-anaknya mau bekerja keras saat muda meski tanpa meninggalkan tugas belajar. Malahan, keempat anaknya terkenal rajin. Tidak heran jika kebanyakan dari mereka mengenyam pendidikan tanpa biaya karena mendapat bea-

siswa. Perjuangan mendidik dan mengantarkan anak-anaknya hingga menjadi orang sukses saat ini tidaklah mudah. Diawali dengan pekerjaannya sebagai Guru SD sejak tahun 1956.

Ketika itu, dia mendapatkan bayaran Rp 185. Untuk mencukupi kebutuhan, Sardi menyewa sawah yang digarap bersama istri. Jadilah kesehariannya, pagi ke sawah, selanjutnya baru berangkat mengajar. Sebagai orang tua, selain mengajarkan keteladanan, Sardi juga selalu memotivasi anak-anaknya dengan nilai-nilai filosofis. Misalnya, ia selalu mengingatkan anak-anaknya tentang ungkapan 'Rajin Pangkal Pandai, Hemat Pangkal Kaya'. Selain itu juga memberi semangat, kalau mau pintar harus rajin belajar. Termasuk mendongeng untuk anak-anaknya sebelum tidur yang memuat nilai keteladanan, kejujuran, kepintaran, pendidikan dan lainnya.

"Makanya anak-anak saya kalau ikut bantu ke sawah atau *angon* bebek selalu sambil belajar. Kalau tidak ada buku, maka sambil menyangi tanaman padi atau kedelai selalu bertanya pelajaran dan saya beri

pancingan pertanyaan pelajaran untuk menyemangati," imbuhnya. Untuk terus memotivasi anak-anaknya, Sardi juga selalu mendorong dengan ungkapan lain, seperti *wong urip kudu nyambut gawe* dan *mangan dinggo urip, dudu urip dinggo mangan*.

Namun demikian, Sardi tidak hanya mementingkan kerja duniawi semata. Semua juga dilambiri dengan keprihatinan dan permohonan pada Yang Maha Kuasa. Karena itulah sejak muda, dia tidak pernah lepas Salat Tahajud dan puasa Senin-Kamis. Permintaannya sederhana, anak-anaknya memiliki kelebihan dibanding yang lain. "Alhamdulillah doa saya dikabulkan Allah SWT," ucap Sardi.

Empat anaknya, Sri Murwani menjadi pengajar di SMP di Kota Bandung. Kedua, Prof Dwiwati Pujimulyani yang saat ini menjadi Guru Besar Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Meski waktu kecil sering *angon* bebek membantu orang tuanya, Prof Dwiwati mampu menjadi Guru Besar sekaligus Direktur CV Windra Mekar yang bergerak dalam bahan dasar rempah, misalnya kunir putih, temulawak, jahe dan lainnya dengan harga merakyat.

Anak ketiga, Tri Mulyadi menempati posisi cukup tinggi di Dinas Pertanian Kulonprogo. Sementara si ragil, Turyani Muji Rahayu menjadi guru di SMP 1 Sedayu yang sudah menyangi gelar S2 bidang kependidikan. Diungkapkan Sardi pula, keempat anaknya sejak kecil juga sangat akrab dengan dirinya. Malahan, semuanya tidak tidur jika belum 'dikeloni' Sardi.

(Febriyanto)



Sardi HS bersama istri Sumami.

KR-Febriyanto

Kosti Magelang Raya, Wadah Penggemar Sepeda Tua



KR - Bagyo Harsono

Dua komunitas sepeda tua Cobra dan Boxsi bergabung ke Kosti Magelang Raya.

ANGGOTA Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Magelang Raya, bertambah. Hal itu setelah dua komunitas baru bergabung ke Kosti Magelang Raya. Pengukuhan dua anggota baru itu dilaksanakan di Dusun Dowasan, Desa Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan Magelang, Minggu (6/12) kemarin.

Ketua Komunitas Sepeda Tua Indonesia (Kosti) Mage-

lang Raya, Muhammad Sani Lais mengatakan, dua komunitas sepeda tua yang baru bergabung itu adalah Community Of Onthel Bondowoso Raya (Cobra) dan Bumirejo Onthel Xtrime Independent (Boxsi). Keduanya berasal dari Desa Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. "Kedua komunitas tersebut merupakan anggota ke-26 dan ke-27 yang bergabung

ke Kosti Magelang Raya. Total saat ini ada 27 klub yang tergabung di Kosti Magelang Raya," katanya.

Adapun syarat untuk dapat bergabung ke Kosti, kata Sani, adalah memiliki dan bersepeda tua (onthel Jawa). Selain itu, tergabung dalam komunitas, minimal sudah berdiri satu tahun, satu visi dengan Kosti Magelang Raya, kepengurusan yang lengkap (ketua, sekretaris, bendahara), serta ada izin dari desa setempat atau pemerintahan.

"Tadinya komunitas tersebut hanya tingkat dusun, kemudian kami usulkan agar naik ke tingkat desa, dengan tujuan dusun lainnya yang satu desa dapat bergabung. Selain itu komunitas harus sudah ada kegiatan satu tahun sebelumnya, baru dilakukan pengukuhan. Hal itu sebagai bentuk keseriusan memba-

ngun komunitas, bukan hanya sekadar latah saja, bosan terus bubar," jelas Sani.

Sementara Ketua Komunitas Cobra, Eyas Supriono, menambahkan, pembentukan komunitas sepeda onthel di Desa Bondowoso, berawal dari kesamaan hobi bersepeda tua. "Selain kesamaan hobi kami ingin merawat budaya bersepeda tua agar tidak hilang ditelan zaman," imbuh Eyas.

Dalam acara pengukuhan tersebut, dilakukan dengan protokol kesehatan ketat. Panitia menyediakan masker, handsanitizer, peralatan cuci tangan dan pengukur suhu tubuh. Dan acara dipersingkat langsung ke inti acara yang dilaksanakan durasi waktu dua jam mulai pukul 09.00 WIB hingga 11.00 WIB, serta tidak ada acara touring sepeda onthel.

(Bagyo Harsono)

KWT Ngudi Makaryo Produktif Inovatif

KELOMPOK Wanita Tani (KWT) Ngudi Makaryo Pedukuhan Mejing Lor, Ambarketawang, Gamping terbentuk tanggal 11 Juli 2010 dan dikukuhkan Kelurahan Ambarketawang tanggal 4 Desember 2012 dengan anggota 30 orang yang sebagian besar adalah anggota Bregada Putri.

Menurut Ketua KWT Ngudi Makaryo, Tri Hartini karena sebagian besar anggota Bregada Putri dari Ambarketawang, maka pertemuan rutin dua bulan sekali bersama dilakukan antara KWT dan kelompok bregada. "Kita bahas bersama tentang seluk beluk kelompok wanita tani, juga perkembangan bregada putri. Yang jelas kami tetap produktif inovatif selama Pandemi Covid-19, dengan motto yang khas *mangan apa sing ditandur, nandur apa sing dipangan, nek tu-*

rah didol," ujar Tri Hartini, yang diijakan Atik Purwaningsih Ketua HIPPI Sleman, Minggu (6/12).

Dalam aktivitasnya KWT Ngudi Makaryo dibagi menjadi 8 kelompok, yakni kelompok rumah bibit, tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman pangan, Toga, ternak ayam, ternak lele dan olahan pangan. Dimana masing-masing kelompok ada penanggung jawabnya, sehingga kegiatan bisa dilakukan bersama-sama. Beberapa prestasi telah ditorehkan KWT Ngudi Makaryo, di antaranya tahun 2014 menerima pemberdayaan perempuan dalam pemanfaatan pekarangan dari Dinas Pertanian DIY bersama Pokja II PKK DIY. Tahun 2015, dengan kegiatan Sekolah Lapangan Pemanfaatan Pekarangan maka KWT Ngudi Makaryo dikukuhkan sebagai KWT ting-

kat lanjut oleh Kapanewon Gamping 16 Juni 2016.

Tahun 2017 KWT Ngudi Makaryo mendapatkan program Lumbang Mataram, hingga sekarang masih berjalan dengan baik. Berikutnya memperoleh Peringkat II kategori Pelaku Produksi/Pemanfaatan Pekarangan Adhikarya Pangan Nusantara Tingkat kabupaten. Sedangkan di bidang

olahan pangan, KWT Ngudi Makaryo banyak mendapatkan tropi kejuaraan baik tingkat kelurahan, kapanewon, kabupaten dan provinsi. Di antaranya adalah, juara I olahan salak, juara II olahan singkong, juara III olahan ikan, juara 1 olahan minuman tradisional dan juara harapan II olahan tanaman obat atau toga.

(Sutopo Sgh)



KR-Sutopo Sgh

Pengurus KWT Ngudi Makaryo foto bersama Bupati Sleman Sri Purnomo setelah pencaanran Kampung Tangguh Nusantara di Pedukuhan Mejing Lor.